PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS PADA SISWA KELAS IV SD TAHFIDZ AN-NAHL PETAPAHAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh:

NURAIZA
NIM: 1238.22.1438

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Nuraiza
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1438
Tempat/Tanggal Lahir	: Sei Lembu Makmur, 16 Oktober 2003
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul**: Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas IV SD Tahfidz An-Nahl Petapahan,** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Sei Lembu Makmur, 07 Juli 2026
Yang membuat pernyataan,



NURAIZA
NIM: 1238.22.1438

DR. PARLINDUNGAN SIMBOLON, M.Us
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal : *Skripsi Nuraiza*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamua'alaikum wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudari:

Nama	: **Nuraiza**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1438
Tempat/Tanggal Lahir	: Sei Lembu Makmur, 16 Oktober 2003
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: **Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas IV SD Tahfidz An-Nahl Petapahan, Tapung, Kampar**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pekanbaru, 07 Juli 2026
Pembimbing I

DR. PARLINDUNGAN SIMBOLON, M.Us
NIDN. 2125058608

MASPURI, M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU
NOTA DINAS
Prihal : *Skripsi Nuraiza*

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau
di_
Pekanbaru

Assalamua'alaikum wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudari:

Nama	: **Nuraiza**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1438
Tempat/Tanggal Lahir	: Sei Lembu Makmur, 16 Oktober 2003
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: **Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas IV SD Tahfidz An-Nahl Petapahan, Tapung, Kampar**

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pekanbaru, 07 Juli 2026
Pembimbing II

MASPURI, M.Pd
NIDN. 2102128704

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing I dan pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul**: Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas IV SD Tahfidz An-Nahl Petapahan, Tapung, Kampar**, yang ditulis oleh:

Nama	: **Nuraiza**
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.22.1438
Tempat/Tanggal Lahir	: Sei Lembu Makmur, 16 Oktober 2003
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 07 Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Parlindungan Simbolon, M.US	**Maspuri, M.Pd**
NIDN. 2125058608	**NIDN. 2102128704**

Mengetahui:

Ketua Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

VIOLETA INAYAH PAMA, M.Pd
NIDN. 2103068805

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 0234/SP/A/FTK-PGMI/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas IV SD Tahfidz An-Nahl Petapahan**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: **Nuraiza**
NIM	: 1238.22.1438
Telah dimunaqasahkan pada	: Hari Senin, 27 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr Marzuki, M.Pd.I.)
NIDN. 2106058802

Penguji II

(Nikmah, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NIDN. 2107018704

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Lita Arfah, SP., M.Si.)
NIDN. 2125088503

Sekretaris,
Ketua Program Studi PGMI

(Violeta Inayah Pama, M.Pd.)
NIDN. 2103068805

Pekanbaru, 08 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.
"Hadis Riwayat Sahih Muslim"

Jangan takut gagal,
Tapi takutlah karna tidak pernah mencoba.
"Roy T.Bennett"

Jangan pernah berhenti belajar, karena hidup tidak pernah berhenti mengajarkan.
"Albert Einstein"

Keberhasilan adalah hasil dari persiapan, kerja keras, dan belajar dari kegagalan.
"Colin Powell"

Masa depan bergantung pada apa yang kita lakukan hari ini.
"Mahatma Gandhi"

PERSEMBAHAN

~Yang Utama dari Segalanya~

Sujud syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Naungan Rahmat dan Hidayah-Mu telah meliputiku, bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan atas izin-Mu akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat beriring salam selalu dilimpahkan kepada junjungan -Mu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

~Abah, Mama, Kakak, dan Adik ~

Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan. Terima kasih telah memberikan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua ku, ucapan terima kasih saja tak akan pernah cukup membalas kebaikanmu. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada hentinya ku persembahkan karya kecil ini kepada orang tua ku yang telah melimpahkan segenap kasih sayangnya.Segala dukungan, dan perhatian yang terus mengalir yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan ini. Kuucapkan Terima kasih kepada Orang Tua yang paling aku sayangi dan aku cintai, dan kakak juga adik-adik ku yang paling baik dan aku sayangi tiada batas selama-lama nya

~Dosen Pembimbing~

Bapak Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us dan Bapak Maspuri, M.Pd selaku pembimbing skripsi, Saya mengucapkan terima kasih atas segala waktu yang *telah diluangkan untuk membimbing ananda demi terwujudnya skripsi yang baik. Inilah skripsi yang sederhana sebagai wujud dari rasa terima kasih kepada bapak. Terima kasih bapak*

~Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau~

Kepada seluruh Dosen Universitas Al-Kifayah Riau,kini mahasiswimu telah mencapai sarjana, tentu begitu banyak ilmu yang telah engkau berikan sebagai modal bagiku untuk menjawab tantangan dimasa mendatang,untuk semua kritik dan tuntutan yang engkau berikan saya mengucapkan banyak terima kasih semoga kebaikan dan kesuksesan juga menyertai mu dan kepada seluruh pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau dan keguruan saya mengucapkan banyak terima kasih karna telah banyak membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan ini.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "Penerapan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Tahfidz An-Nahl Petapahan, Tapung, Kampar".

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang sudah dirancang oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti menjadi mahasiswa serta sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Peneliti menyadari bahwa penulisan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.

3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku Wakil Rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku Wakil Rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku Wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Violeta Inayah Pama, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam bimbingan.
6. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us selaku dosen Pembimbing I dan Maspuri, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti selama peneliti menuntut ilmu di kampus ini.
8. Muhammad Rifi, Lc selaku Kepala Sekolah SD Tahfidz An-Nahl Petapahan yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meneliti di sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
9. Sinta Agustina, S.Pd selaku Wali Kelas IV SD Tahfidz An-Nahl yang telah banyak memberikan dukungan terhadap peneliti dan juga telah bersedia menjadikan Kelas untuk melakuan penelitian serta telah bersedia menjadi

observer dalam penelitian ini.

10. Orang tua yang telah memberikan semangat dan do'a terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar, dan juga kakak Sofiah Nurwijayanti, S.Pd yang telah memberikan support dan semangat serta do'anya dalam menyelesaikan Penelitian ini.

Pekanbaru, 07 Juli 2026

Peneliti

NURAIZA
NIM: 1238.22.1238

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN i
NOTA DINAS PEMBIMBING I ii
NOTA DINAS PEMBIMBING II iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI xvii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA xix
ABSTRAK BAHASA INGGRIS xx
ABSTRAK BAHASA ARAB xxi
BAB I: PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang 1
B. Penegasan Istilah 10
C. Permasalahan..... 11
1. Identifikasi Masalah 11
2. Batasan Masalah..... 12
3. Rumusan Masalah 12
D. Tujuan Penelitian 13
E. Manfaat Penelitian 13
1. Manfaat Teoritis 14
2. Manfaat Praktis 16

BAB II: KAJIAN TEORI 19
A. Kerangka Teori 19
1. Pembelajaran *Discovery Learning* 19
2. Hasil Belajar 21
3. Model *Discovery Learning* 31
4. Mata Pelajaran IPAS 40
B. Penelitian Relevan 42
C. Kerangka Berpikir 46
D. Hipotesis Tindakan 51
E. Indikator Keberhasilan 51
1. Indikator Kinerja Guru 51
2. Indikator Aktivitas Belajar Siswa 52
3. Indikator Ketuntasan Belajar 53
BAB III: METODE PENELITIAN 55
A. Jenis penelitian 55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 57
C. Subjek dan Objek Penelitian 57
D. Prosedur Penelitian 58
1. Siklus I 59
2. Siklus II 63
E. Teknik Pengumpulan Data 64
F. Teknik Analisis Data 66
BAB IV: HASIL PENELITIAN 70
A. Deskripsi Data Awal 70
1. Riwayat Sekolah 70
2. Visi dan Misi 72
3. *Setting* Ruang Kelas 73
4. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa 76
5. Profil Awal Pembelajaran 78
B. Deskripsi Persiklus 79
1. Siklus 1 79

a. Pertemuan 1 81
b. Pertemuan 2 87
2. Siklus II..... 96
a. Pertemuan 1 96
b. Pertemuaan 2 102
C. Pembahasan Dari Setiap Siklus 111
1. Siklus I 111
2. Siklus II 112
BAB V: PENUTUP 120
A. Simpulan 120
B. Saran-Saran..... 121
DAFTAR PUSTAKA 123
LAMPIRAN.....127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 166

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Hasil Tes Awal (Pra Tindakan) Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV SD Tahfidz An-Nahl 6
Tabel III.1 Skala Penilaian Pelaksanaan Aktivitas Guru 67
Tabel III.2 Skala Penilaian Hasil Belajar Siswa 68
Tabel III.3 Skala Penilaian Ketuntasan Klasikal 69
Tabel IV.1 Data Sarana dan Prasarana SD Tahfidz An-Nahl..... 75
Tabel IV.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan 76
Tabel IV.3 Data Siswa SD Tahfidz An-Nahl 77
Tabel IV.4 Tabel Profil Awal Pembelajaran.....77
Tabel IV.5 Hasil Tes Sebelum Tindakan 80
Tabel IV.6 Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan 1 83
Tabel IV.7 Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1. 84
Tabel IV.8 Aktivitas Guru Pada Siklus I Pertemuan 2 90
Tabel IV.9 Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2. 91
Tabel IV.10 Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Siklus I.....93
Tabel IV.11 Aktivitas Guru Pada Siklus II Pertemuan 1 99
Tabel IV.12 Aktivitas Guru Pada Siklus II Pertemuan 2.....105
Tabel IV.13 Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 1 106
Tabel IV.14 Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Pertemuan 2 106
Tabel IV.15 Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS Siklus II.....108
Tabel IV.16 Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS 115
Tabel IV.17 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I, II 116
Tabel IV.18 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, II.....117

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Bagian Kerangka Berpikir 49
Gambar III.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas..... 55
Gambar IV.1 Dokumentasi Ruang Kelas IV SD Tahfidz An-Nahl.....73
Gambar IV.2 Hasil Belajar Siswa SD Tahfidz An-Nahl..... 116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Modul Ajar IPAS 127

Lampiran II: Hasil Observasi untuk siswa dalam penerapan model *Discovery Learning* Siklus I Pertemuan 1 145

Lampiran III: Hasil Observasi untuk siswa dalam penerapan model *Discovery Learning* Siklus I Pertemuan 2 147

Lampiran IV: Hasil Observasi untuk siswa dalam penerapan model *Discovery Learning* Siklus II Pertemuan 1 149

Lampiran V: Hasil Observasi untuk siswa dalam penerapan model *Discovery Learning* Siklus II Pertemuan 2 151

Lampiran VI: Soal-soal ulangan 153

Lampiran VII: Dokumentasi SD Tahfidz An-Nahl.....156

Lampiran VIII: Daftar Hadir Pelaksanaan penelitian Pada Siswa Kelas IV SD Tahfidz An-Nahl 159

Lampiran IX: Surat Izin Riset.....163

Lampiran X: Surat Balasan Riset 160

Lampiran XI: Surat Kontrol Bimbingan Skripsi.....164

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qila

Vokal (u) panjang = Ũ misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dengan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خيرmenjadi khayrun

C. Ta' marbuthah (ة)

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *arisalat li al-madrasah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudhaf* dan *Mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة الله في menjadi fi *rahmatillah.*

D. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafadh al-Jalalah Kata Sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.
3. Masya' Allah kana wa ma lam yasya' lam yakun.

ABSTRAK

Nuraiza, (2026): Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas IV SD Tahfidz An-Nahl Petapahan, Tapung, Kampar

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* pada siswa kelas IV SD Tahfidz An-Nahl. Sebagai Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Tahfidz An-Nahl dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang, 15 orang laki-laki dan 13 orang perempuan dengan kemampuan siswa yang heterogen. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning***.** Prosedur penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu dengan menggunakan model pembelajaran pembelajaran *Discovery Learning* dan tahapan-tahapan yang dilalui dalam PTK, yaitu:1) Perencanaan/persiapan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Sebelum tindakan hasil belajar siswa hanya mencapai rata-rata 32%. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa menjadi 71,4% dan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 92,3%. Keadaan ini menunjukan bahwa perbaikan pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Tahfidz An-Nahl. Hasil penelitian dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas IV SD Tahfidz An-Nahl, diketahui bahwa adanya peningkatan hasil belajar dari sebelum tindakan ke siklus I dan ke siklus II. Dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dikatakan berhasil, dengan ketuntasan individu dan kelas rata-rata mencapai 90%.

Kata Kunci: ***Hasil Belajar, IPAS, Model Discovery Learning***

ABSTRACT

Nuraiza (2026): Implementation of the Discovery Learning Model to Improve IPAS Learning Outcomes for Grade IV Students at Elementary School Tahfidz An-Nahl Petapahan, Tapung, Kampar

This study aims to describe the application of the Discovery Learning model to improve student learning outcomes in the IPAS (Natural and Social Sciences) subject for fourth-grade students at Elementary School Tahfidz An-Nahl. The research subjects were 28 fourth-grade students (15 boys and 13 girls) with diverse academic abilities. The study focused on enhancing student learning outcomes in IPAS through the implementation of the Discovery Learning model. Classroom Action Research (CAR) was the methodology employed. To ensure the successful implementation of the Discovery Learning model without significant obstacles, the study followed the standard CAR stages: 1) Planning/preparation of the action, 2) Implementation of the action, 3) Observation, and 4) Reflection. Prior to the intervention, the average student learning outcome was only 32%. In Cycle I, the average rose to 71.4%, and in Cycle II, it increased further to 92.3%. These results demonstrate the effectiveness of the instructional improvements in boosting the learning outcomes of fourth-grade students at Elementary School Tahfidz An-Nahl. The study concludes that the implementation of the Discovery Learning model was successful, achieving an average individual and class mastery rate of 90%.

Keywords*: Learning Outcomes, IPAS (Natural and Social Sciences), Discovery Learning Model*

ملخص

نور أيزا (٢٠٢٦) : تطبيق نموذج التعلم بالاكتشاف لتحسين مخرجات تعلم العلوم الطبيعية والاجتماعية لدى طلاب الصف الرابع في المدرسة الإبتدائية الإسلاميةتحفيظ النحل كامبار.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق نموذج "التعلم بالاكتشاف" لتحسين مخرجات التعلم لدى طلاب الصف الرابع في المدرسة الإبتدائية الإسلاميةتحفيظ النحل كامبار في مادة العلوم الطبيعية والاجتماعية. شملت عينة البحث ٢٨ طالباً وطالبة من مستويات أكاديمية متنوعة. وقد ركزت الدراسة على تعزيز مخرجات التعلم في هذه المادة من خلال تطبيق نموذج التعلم بالاكتشاف، معتمدةً في ذلك على منهجية "البحث الإجرائي الصفي". ولضمان نجاح تطبيق النموذج وتجاوز أي عقبات جوهرية، اتبعت الدراسة المراحل القياسية للبحث الإجرائي الصفي، وهي: ١) التخطيط/الإعداد للإجراء، ٢) تنفيذ الإجراء، ٣) الملاحظة، و٤) التأمل والتقييم. قبل البدء بالتدخل التعليمي، كان متوسط مخرجات تعلم الطلاب ٣٢ فى المائة فقط؛ إلا أن هذا المتوسط ارتفع إلى ٤.٧١ فى المائة في الدورة الأولى، ثم زاد ليصل إلى ٣.٩٢ فى المائة في الدورة الثانية. وتُظهر هذه النتائج فعالية التحسينات التعليمية في رفع مستوى مخرجات التعلم لدى طلاب الصف الرابع في المدرسة المذكورة. وتخلص الدراسة إلى أن تطبيق نموذج التعلم بالاكتشاف كان ناجحاً، حيث حقق متوسط معدل إتقان فردي وجماعي (على مستوى الفصل) بلغ ٩٠ فى المائة.

الكلمات الرئيسية : *مخرجات التعلم، نظام العلوم الطبيعية والاجتماعية ، نموذج التعلم بالاكتشاف.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang kemajuan bangsa di masa depan. Melalui pendidikan, manusia sebagai subjek pembangunan dapat dididik, dibina dan dikembangkan potensi-potensinya. Hal tersebut sejalan dengan isi tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menjadi tantangan termasuk peningkatan mutu, relevansi dan efektivitas pendidikan sebagai tuntunan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Akan tetapi, terdapat banyak permasalahan dalam pendidikan yang dapat menghambat tercapainya tujuan itu sendiri, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa pada suatu bidang atau mata pelajaran tertentu yang disebabkan oleh berbagai aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi

[1] *Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 50

keberhasilan pencapaian suatu mata pelajaran adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Terkadang kita sering keliru dalam mengartikan tugas atau peran seorang guru dalam proses pembelajaran, bagi guru melakukan pembelajaran tidak lebih hanya sekedar menggugurkan kewajiban, asal tugasnya sebagai guru dalam kelas terlaksana sesuai dengan perintah yang terjadwal tanpa peduli apa yang telah diajarkan itu bisa dimengerti atau tidak.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya adalah pemahaman dan penguasaan teknik-teknik penyajian mengajar dan memahami karakteristik materi yang akan disampaikan agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien serta tercapainya tujuan pembelajaran.[2] Menurut James dikutip dalam Sardiman bahwa tugas dan peran guru antara lain, yaitu menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan menyiapkan pelajaran setiap hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.[3] Namun faktanya, pembelajaran pada saat ini masih cenderung berpusat kepada guru (*teacher center*) dengan bercerita atau berceramah, sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, akibatnya tingkat pemahaman siswa terdapat materi pelajaran rendah dan tidak mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami

---

[2] Isriani Hardini,dkk, *"Strategi Pembelajaran Terpadu"*, (Yogyakarta: PT Familia, 2012), hlm. 41.

[3] Hamzah B.Uno, Nurdin Mohamad. "*Belajar dengan pendekatan PAILKEM", (*Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 105

berbagai fenomena alam dan kehidupan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan alam dan sosial. Pembelajaran IPAS juga dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala, seperti rendahnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, kurangnya penerapan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta hasil belajar yang belum mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif agar proses pembelajaran IPAS menjadi lebih aktif, menarik, dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.[4]

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Dalam pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah, siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mudah merasa bosan dan kurang memahami materi yang diajarkan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.[5]

---

[4] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, (IPAS) untuk SD/MI Kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendikbudristek, 2022), hlm. 2–8.

[5] Yunanda Wulandari, Fine Refianne, dan Estiyani, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Discovery Learning* di Kelas V Sekolah Dasar," JPPSD: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2023, hlm. 2–3.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara lebih optimal dan sebagai suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia seutuhnya berjiwa Pancasila. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional juga menyatakan sebagai berikut : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Discovery Learning*. Model ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep oleh siswa melalui kegiatan mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah data, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Melalui model ini siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif dalam menemukan konsep pembelajaran.[6]

[6] Dwi Eny Lestari, Henny Dewi Koeswanti, dan Tri Sadono, "Penerapan Pembelajaran Daring Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm. 843–844.

Penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar dapat membantu meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep dan pengetahuan melalui kegiatan mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah data, hingga menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuannya. Dengan demikian, pembelajaran IPAS menjadi lebih bermakna karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Selain itu, melalui proses penemuan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta meningkatkan pemahaman terhadap berbagai fenomena alam dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan model *Discovery Learning* dinilai sesuai untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran IPAS yang berpusat pada peserta didik.[7]

Untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti terlebih dahulu memberikan tes awal (pra tindakan) kepada seluruh siswa kelas IV SD Tahfidz An-Nahl pada mata pelajaran IPAS. Tes awal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi sebelum diterapkannya model *Discovery Learning*. Hasil tes tersebut digunakan sebagai dasar dalam merencanakan tindakan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Adapun hasil tes awal siswa dapat dilihat pada Tabel I.1 berikut:

[7] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 122–126.

Tabel I.1
Hasil Tes Awal (Pra Tindakan)
Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV SD Tahfidz An-Nahl

No	Nama Anak	Nilai	KKTP	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Acelin Al-Mugni	58	72		✓
2	Aisyah Nadhzifa	75	72	✓	
3	Ammar Hidayatullah	60	72		✓
4	Arrifda Naqiyyah	55	72		✓
5	Auniyah Salman	62	72		✓
6	Assyifa Zahra Rianto	78	72	✓	
7	Aditya Faiz Al Arkhan	59	72		✓
8	Arsyaka Virendra	61	72		✓
9	Azka Maulana Sinaga	57	72		✓
10	Dalisah Lulu Mumtazah	63	72		✓
11	Devanka Pradipta	56	72		✓
12	Fathimah Azzahrah	80	72	✓	
13	Fakhri Zhafran Khairy	60	72		✓
14	Gibran Hidayat	58	72		✓
15	Hadziq A.Ziddan	65	72		✓
16	Jihan Sofwah	59	72		✓
17	Muhammad Afdan	77	72	✓	
18	Muhammad Syauqi	62	72		✓
19	Miftahul Jannah	54	72		✓
20	Nabilah Nurul Ilmi	60	72		✓
21	Nandana Aqila Putra	57	72		✓
22	Naufal Wildansyah	55	72		✓
23	Rafli Muhammad	61	72		✓
24	Refalina Nurjannah	76	72	✓	
25	Sharkan Zain	58	72		✓
26	Yasmin Mirza	63	72		✓
27	Yasmin Kirana	59	72		✓
28	Zaid Aslam	56	72		✓
Jumlah Nilai		**1.682**		**5**	**23**
Rata-Rata		**60**			
Persentase				**17,86%**	**82,14%**

Berdasarkan Tabel I.1 tentang hasil tes awal (pra tindakan), diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Tahfidz An-Nahl pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Dari 28 siswa yang mengikuti tes awal, hanya 5 siswa yang memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari KKTP yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 72. Persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 17,86%, sedangkan sebanyak 23 siswa atau 82,14% belum mencapai KKTP.

Selain itu, jumlah keseluruhan nilai siswa adalah 1.682 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60. Nilai rata-rata tersebut masih berada di bawah KKTP yang telah ditetapkan, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami materi IPAS masih rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan.. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Dari hasil analisis peneliti, penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu proses pembelajarannya kurang menyenangkan. Gaya mengajar dari gurunya yang bersifat konvensional dengan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas tanpa diimbangi dengan permainan atau penerapan model pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan hasil belajar siswa yang masih belum memenuhi KKTP.

Berdasarkan alasan tersebut maka sangatlah penting bagi guru untuk memahami karakteristik materi, peserta didik dan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran modern, dengan demikian proses

pembelajaran akan menjadi lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekontruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan potensi, aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dikenal efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar adalah *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar melalui kegiatan menemukan sendiri konsep, prinsip, atau pengetahuan berdasarkan hasil pengamatan, penyelidikan, dan pemecahan masalah.[8] Melalui model ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, logis, kreatif, dan sistematis serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu, *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, memperluas pemahaman terhadap materi, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), serta meningkatkan motivasi belajar karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui proses penemuan.[9] Di dalam al-Quran juga dijelaskan bahwa kita harus saling tolong menolong dalam memahami kebaikan atau belajar secara bersama-sama atau berkelompok.

Allah swt berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 2:

... وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

[8] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 282–284.

[9] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar, edisi revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 111–118.

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*[10]

Menurut para mufasir, QS. Al-Mā'idah ayat 2 menegaskan pentingnya menjunjung nilai kebajikan dan ketakwaan dalam kehidupan bermasyarakat. Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk saling tolong-menolong dalam segala bentuk kebaikan yang sesuai dengan syariat serta melarang kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Ayat ini menjadi landasan etika sosial dalam Islam bahwa setiap bentuk kerja sama harus memberikan manfaat, menciptakan kemaslahatan, dan dilandasi rasa tanggung jawab kepada Allah Swt.[11]

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam penerapannya, siswa didorong untuk menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui proses mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah data, membuktikan, dan menarik kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses penemuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemandirian belajar siswa.[12] Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV SD Tahfidz An-Nahl Petapahan, Tapung, Kampar.

---

[10] QS. Al-Maidah Ayat 2

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 14–19.

[12] Suyono dan Hariyanto, Belaj*ar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar, edisi revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 111–118.

B. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini dan menghindari adanya kesalahpahaman terhadap judul penelitian, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.[13]

2. Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut M. Hosnan (2014), *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dapat mengembangkan cara belajar aktif melalui proses menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lebih lama dalam ingatan peserta didik. Dalam model ini guru bertindak sebagai pembimbing atau fasilitator yang mengarahkan peserta didik selama proses penemuan.[14]

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik secara aktif menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui proses

---

[13] Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (*Jombang: Lintas Media, 2000), hlm. 568

[14] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 282–284.

penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.[15]

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.[16] Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skor atau nilai yang diperoleh oleh siswa pada mata pelajaran IPAS setelah mengikuti tes.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

a. Pemahaman dan daya ingat siswa masih rendah

b. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPAS masih rendah.

---

[15] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 88–97.

[16] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 200

c. Masih terdapat siswa yang melakukan pembicaraan dengan temannya daripada memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi.
d. Hasil belajar siswa sangat rendah dengan data menunjukkan bahwa yang mencapai KKTP hanya sebanyak 17,86% dan yang tidak mencapai KKTP sebanyak 82,14%.
e. Inovasi guru dalam hal penggunaan metode pembelajaran pada mata pelajaran IPAS masih belum optimal.
f. Dalam proses belajar mengajar IPAS kelas, sebagian siswa masih terlihat pasif dan jarang mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya.
g. Alat peraga untuk proses belajar mengajar masih kurang.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas tidak semua masalah akan diteliti, sehingga dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPAS pada Siswa Kelas IV di SD Tahfidz An-Nahl.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitan ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS pada siswa

kelas IV di SD Tahfidz An-Nahl?

b. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPAS setelah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas IV di SD Tahfidz An-Nahl?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS pada siswa kelas IV di SD Tahfidz An-Nahl.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPAS setelah menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas IV di SD Tahfidz An-Nahl.

E. Manfaat Penelitian

Apabila hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS kelas pada siswa kelas IV di SD Tahfidz An-Nahl, maka hal ini dapat memberi manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Siswa
   a. Meningkatkan motivasi belajar siswa mempelajari IPAS.
   b. Meningkatkan pemahaman tentang konsep-konsep IPAS dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis siswa.
   c. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

2. Manfaat Bagi Guru
    a. Mendapatkan umpan balik untuk mengetahui kesulitan siswa dalam belajar IPAS.
    b. Memperbaiki kinerja guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar IPAS.
    c. Meningkatkan gairah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar IPAS.
    d. Guru lebih terampil dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.
3. Manfaat Bagi Sekolah

    Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan aktivitas belajar melalui variasi metode pembelajaran sehingga tercipta alumni-alumni yang unggul dan berkualitas.
4. Manfaat Bagi Penulis

    Sebagai persyaratan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPAS di sekolah

dasar.[17] Adapun manfaatnya sebagai berikut:

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.
b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori bahwa proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.
c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.
d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi teoritis mengenai efektivitas model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa sekolah dasar.
e. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian teoritis tentang penggunaan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).
f. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai hubungan antara aktivitas belajar siswa dengan peningkatan hasil belajar melalui model *Discovery Learning*.
g. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teoritis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah siswa.

[17] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, (IPAS) untuk SD/MI Kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendikbudristek, 2022), hlm. 9–17.

h. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran maupun jenjang pendidikan yang berbeda.

i. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori bahwa pengalaman belajar yang diperoleh melalui proses penemuan akan lebih bermakna dan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa.

j. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran IPAS yang efektif, kreatif, dan inovatif di sekolah dasar.[18]

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Penerapan model *Discovery Learning* diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai, bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian sejenis.[19] Adapun manfaatnya sebagai berikut:

---

[18] Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 103–106.

[19] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*, (IPAS) untuk SD/MI Kelas IV, (Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendikbudristek, 2022), hlm. 9–17.

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik melalui penerapan model *Discovery Learning*. Selain itu, peserta didik diharapkan menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah berdasarkan pengalaman belajar, serta lebih mudah memahami konsep-konsep IPAS yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.[20]

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, sehingga proses pembelajaran IPAS menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.[21]

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran IPAS melalui penerapan model *Discovery Learning*. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan program pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan kualitas pendidikan di SD Tahfidz An-Nahl.

---

[20] Suhelayanti, dkk., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, (IPAS)*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2023), hlm. 41–52.

[21] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, (IPAS) untuk SD/MI Kelas IV*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendikbudristek, 2022), hlm. 15–24.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian mengenai penerapan model *Discovery Learning* atau model pembelajaran inovatif lainnya pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan konsep atau pengetahuan oleh peserta didik secara mandiri melalui kegiatan eksplorasi, observasi, dan analisis. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara langsung dari guru, tetapi didorong untuk aktif mencari, mengolah, dan menyimpulkan sendiri materi yang dipelajari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proses pembelajaran agar tetap terarah. *Discovery Learning* berlandaskan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.[22]

Penerapan *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa langkah-langkah yang memiliki 6 tahapan penting, yaitu pemberian rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*),

[22] Suyadi & Dahlia, *Implementasi Model Pembelajaran Inovatif di Era Kurikulum Merdeka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 112.

pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*). Melalui tahapan tersebut, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, analitis, serta mampu memecahkan masalah secara sistematis. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.[23]

Namun demikian, penggunaan *Discovery Learning* juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti membutuhkan waktu yang relatif lebih lama serta menuntut kesiapan peserta didik dan guru dalam pelaksanaannya. Tidak semua materi pelajaran cocok menggunakan model ini, terutama materi yang bersifat abstrak dan memerlukan penjelasan langsung. Meskipun begitu, jika diterapkan dengan tepat, *Discovery Learning* dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.[24]

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ciri-ciri pembelajaran *Discovery Learnig* adalah sebagai berikut:

1) Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok.
2) Pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat siswa.
3) Penggunaan metode pembelajaran yang variatif.

[23] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 154.
[24] Nurdyansyah & Fahyuni, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021), hlm. 88.

4) Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
5) Guru sebagai fasilitator.
6) Pembelajaran interaktif.
7) Diminta mempertanggung jawabkan individual materi yang ditangani.[25]

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Perubahan tersebut diperoleh melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya diukur dari kemampuan mengingat materi, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan menunjukkan sikap serta keterampilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[26]

Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai

[25] Yatim, Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidik dalamImplementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010),
hal. 265

[26] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 210.

faktor, baik faktor internal seperti motivasi, minat, dan kemampuan awal, maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar menjadi bagian penting dalam proses pendidikan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik serta sebagai dasar dalam melakukan perbaikan pembelajaran selanjutnya.[27]

Pada konteks pendidikan modern, hasil belajar diharapkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi semata, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi secara holistik. Dengan demikian, hasil belajar menjadi tolok ukur yang komprehensif dalam menilai keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.[28]

Menurut Nasution, keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan keberhasilan belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan

[27] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 168.
[28] Suyadi & Dahlia, *Implementasi Model Pembelajaran Inovatif di Era Kurikulum Merdeka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 134.

dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap dan penghargaan.

b. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Tipe-tipe hasil belajar pada dasarnya mengacu pada klasifikasi kemampuan yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Secara umum, hasil belajar dibedakan menjadi tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini mencerminkan capaian belajar yang bersifat menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik.[29]

1) Tipe Keberhasilan Belajar Kognitif

Tipe keberhasilan belajar kognitif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, seperti mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran.[30] Tipe keberhasilan belajar kognitif meliputi sebagai berikut:

a) Hasil belajar pengetahuan terlihat dari kemampuan: (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah- kaidah).
b) Hasil belajar pemahaman terlihat dari kemampuan: (mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan).
c) Hasil belajar penerapan terlihat dari kemampuan: (mampu

[29] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 213.
[30] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 172.

memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan istilah atau konsep- konsep).

d) Hasil belajar analisis terlihat pada siswa dalam bentuk kemampuan: (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip oganisasi).

e) Hasil belajar sintesis terlihat pada diri siswa sejumlah kemampuan: (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif).

2) Tipe Keberhasilan Belajar Psikomotor

Tipe keberhasilan belajar psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan atau praktik secara langsung.[31] Tipe keberhasilan belajar psikomotor meliputi:

a) Hasil belajar kesiapan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental).

b) Hasil belajar persepsi terlihat dari perbuatan: (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan).

c) Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan, mampu meniru contoh.

d) Hasil belajar gerakan kompleks terlihat dari penguasaan:

[31] Nurdyansyah & Fahyuni, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2021), hlm. 95.

(mampu berketrampilan, berpegang pada pola).

e) Hasil belajar gerakan kompleks terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi: (berketrampilan secara lancar, luwes, supel, gesit dan lincah).

f) Hasil belajar penyesuaian pola gerakan terlihat dalam bentuk perbuatan (mampu menyesuaikan diri, bervariasi).

g) Hasil belajar kreatifitas terlihat dari aktivitas-aktivitas: (mampu menciptakan yang baru, berinisiatif).

3) Tipe keberhasilan belajar Afektif

Tipe keberhasilan belajar afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.[32] Tipe keberhasilan belajar afektif meliputi:

a) Hasil belajar penerimaan terlihat dari sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan, dan sunguh-sungguh).

b) Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku: (mematuhi, ikut serta aktif).

c) Hasil belajar penilaian/pengetahuan sikap terlihat dari sikap: (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), mengakui).

d) Hasil belajar mengorganisasikan terlihat dalam bentuk:

[32] Suyadi & Dahlia, *Implementasi Model Pembelajaran Inovatif di Era Kurikulum Merdeka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 140.

(mampu membentuk sistem nilai, bertanggungjawab, menyatukan nilai).

e) Hasil belajar pembentukan pola hidup terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi kemampuan, motivasi, perhatian, kesiapan belajar, serta metode pembelajaran yang digunakan guru yang secara langsung memengaruhi proses belajar peserta didik. Sementara itu, faktor tidak langsung meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya kondisi belajar yang baik.[33]

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar adalah:[34]

1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, dan kesiapan, sikap dan kebiasaan.
2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar.
3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

[33] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 175.
[34] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 299-300

4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melkasanakan proses pembelajaran.

d. Indikator Keberhasilan Belajar

Menurut Djamarah, keberhasilan belajar dapat dilihat dari dua indikator, yaitu daya serap siswa terhadap materi pelajaran dan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik setelah proses pembelajaran.[35]

1) Daya serap yaitu tingkat penguasaan bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dikuasai oleh siswa baik secara individual atau kelompok.
2) Perubahan dan pencapaian tingkah laku sesuai yang digariskan dalam kompetensi dasar atau indikator belajar mengajar dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak kompeten menjadi kompeten.

Sedangkan indikator lain yang dapat digunakan mengukur keberhasilan belajar adalah sebagai berikut:

1) Hasil belajar yang dicapai siswa

Hasil belajar yang dimaksutkan disini adalah pencapaian prestasi belajar yang dicapai siswa dengan kriteria atau nilai yang telah ditetapkan baik menggunakan penilaian acuan patokan maupun penilaian acuan norma.

[35] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 105.

Contoh: capaian hasil belajar berdasarkan penilaian acuan patokan. Misalkan berdasarkan acuan patokan ditetapkan kriteria ketuntasan minimum 75. Nilai yang dicapai siswa Syauqi 65, berarti siswa Syauqi belum berhasil belajar.

2) Proses belajar mengajar

Hasil belajar yang dimaksud adalah prestasi belajar yang dicapai siswa sebagai perubahan kemampuan setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dapat dibandingkan antara sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar atau setelah diberikan pengalaman belajar tertentu.[36]

Pengukuran, penilaian, tes dan evaluasi terhadap proses belajar tidak hanya terbatas pada membandingkan nilai awal dengan nilai akhir siswa, akan tetapi juga menilai segala aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan dan pengalaman belajar, baik keaktifannya dalam mengajukan pertanyaan terhadap permasalahan atau materi pelajaran, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun siswa, minat, semangat, motivasi belajar, sikap terhadap materi pelajaran dan kegiatan belajar mengajar serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

[36] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 168.

e. Tingkat Keberhasilan Belajar

Untuk Untuk mengetahui tingkat prestasi atau keberhasilan belajar siswa digunakan dua acuan, yaitu penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP). Penilaian acuan norma adalah penilaian hasil belajar yang dibandingkan dengan rata-rata atau capaian kelompok siswa, sehingga posisi keberhasilan siswa ditentukan relatif terhadap teman sekelasnya.[37] Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukkan derajat. Keberhasilan siswa dibandingkan dengan rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh kategori prestasi siswa, yakni di atas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas, dan dibawah rata-rata kelas.

Penilaian acauan patokan prestasi belajar siswa adalah penilaian yang diacuhkan kepada tujuan intruksional yang harus dikuasai siswa. Dengan demikian, derajat keberhasilan siswa dibandingkan dengan tujuan yang seharusnya dicapai, bukan dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Sehingga hanya didapati dua kelompok hasil belajar, yaitu kelompok berhasil dan kelompok tidak berhasil.

Berdasarkan penilaian acuan patokan (PAP) dan penilaian acuan norma (PAN), tingkat keberhasilan belajar siswa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan yang umumnya dibagi menjadi empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Klasifikasi ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan maupun dibandingkan dengan kelompoknya. Dengan demikian, guru

[37] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 181.

dapat menilai posisi keberhasilan belajar siswa secara lebih objektif dan menyeluruh :[38]

1) Pengukuran dan penilaian dengan menggunakan angka-angka. Artinya hasil belajar yang diperoleh siswa disajikan dalam bentuk angka. Rentangan yang digunakan misalnya 1 s/d 10 atau 1 s/d 100 atau 0 s/d 4 (A,B,C,D,E).
2) Pengukuran dan penilaian dengan menggunakan kategori. Artinya, hasil yang diperoleh siswa disajikan dalam bentuk kategori, misalnya baik sekali, baik, cukup, kurang, dan gagal: sudah memahami, cukup memahami, belum memahami, dan tidak memahami; sudah kompeten, cukup kompeten, belum kompeten dan tidak kompeten dan sebagainya.
3) Pengukuran dan penilaian dengan menggunakan uraian atau narasi. Artinya, hasil yang diperoleh siswa dinyatakan dengan uraian atau penjelasan misalnya: perlu bimbingan serius; keaktifan kurang, perlu pendalaman materi tertentu, atau siswa dapat membaca dengan lancar.
4) Pengukuran dan penilaian dengan menggunakan kombinasi. Artinya, hasil yang diperoleh siswa disajikan dalam bentuk kombinasi angka, kategori, dan uraian atau narasi. Pada kurikulum berbasis kompetensi tingkat keberhasilan belajar siswa dinyatakan dengan angka untuk aspek kognitif dan

[38] Suyadi & Dahlia, *Implementasi Model Pembelajaran Inovatif di Era Kurikulum Merdeka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 152.

psikomotor disertai dengan narasi, sedangkan untuk aspek afektif digunakan kategori kualitatif A, B, C, D, dan E yang disertai narasi.

3. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Menurut Jerome S. Bruner, *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan sendiri konsep, prinsip, dan pengetahuan melalui proses mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah data, melakukan pembuktian, serta menarik kesimpulan dengan bimbingan guru. Melalui proses tersebut, pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep, berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan teman melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan.[39]

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan oleh peserta didik secara mandiri melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam konteks pendidikan modern, model ini dipandang sebagai pendekatan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemandirian belajar siswa. Berdasarkan penelitian terbaru, *Discovery*

[39] Jerome S. Bruner, *Toward a Theory of Instruction* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1966), hlm. 72–75.

Learning didefinisikan sebagai model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk "mengalami dan menemukan pengetahuannya sendiri" melalui proses eksplorasi, pengamatan, dan pemecahan masalah sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan.[40]

Secara lebih rinci, model *Discovery Learning* menempatkan guru bukan sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses penemuan konsep. Peserta didik didorong untuk aktif mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah informasi, hingga menarik kesimpulan secara mandiri. Proses ini memberikan pengalaman langsung yang dapat mengubah perilaku belajar serta memaksimalkan potensi diri siswa karena mereka terlibat secara penuh dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam implementasinya, *Discovery Learning* tidak hanya menekankan pada proses penemuan konsep oleh peserta didik, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta membangun pengetahuan secara mandiri. Melalui keterlibatan aktif dalam mengamati, menyelidiki, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami, diingat dalam jangka waktu yang lebih lama, serta mampu meningkatkan keterampilan berpikir analitis dan

[40] Mukarom, R. F. A., Sugiaryo, S., & Jumanto., (2024). Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Metakognisi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 1, hlm. 14456–14460.

pemecahan masalah. Guru dalam model ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik selama proses penemuan berlangsung.[41]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam menemukan konsep atau pengetahuan melalui serangkaian proses ilmiah. Model ini tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses berpikir yang dilalui siswa, sehingga sangat relevan digunakan dalam pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).[42]

b. Tujuan Model *Discovery Learning*

Tujuan utama dari model *Discovery Learning* adalah membantu siswa menemukan sendiri pengetahuan melalui proses aktif, bukan hanya menerima informasi dari guru. Model ini bertujuan tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap tujuan dalam model ini umumnya didukung oleh hasil penelitian terbaru yang relevan. Berdasarkan berbagai penelitian jurnal terbaru, tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1) Model *Discovery Learning* bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar pemahaman siswa menjadi lebih mendalam karena siswa

[41] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 282–284.

[42] Suryaningrum, G. D., & Mawardi., (2023). *Efektivitas Model Discovery Learning. Scholaria*, Vol. 13 No. 3, hlm. 222–230.

menemukan konsep sendiri melalui proses eksplorasi. Dampaknya, hasil belajar dan nilai akademik siswa cenderung meningkat dibanding pembelajaran konvensional.[43]

2) *Discovery Learning* mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis menganalisis masalah, melakukan pengamatan, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan sendiri. Proses ini melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), terutama dalam aspek kritis dan analitis.
3) Model ini mendorong siswa untuk meningkatkan kreativitas siswa menemukan berbagai kemungkinan jawaban atau solusi terhadap suatu permasalahan.[44]
4) *Discovery Learning* membuat siswa menumbuhkan kemandirian belajar tidak hanya bergantung pada guru, tetapi aktif mencari informasi, mengolah data, dan menemukan konsep secara mandiri.
5) Model ini menuntut siswa aktif dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi, mengamati, mencoba, dan menyimpulkan. Hal ini membuat keterlibatan siswa dalam kelas menjadi lebih tinggi dibanding metode ceramah.[45]
6) Model ini membantu pemahaman konsep secara lebih bermakna karena siswa menemukan sendiri konsep melalui proses belajar, maka

[43] Rahayu, B. & Fitriyani, (2022). Peningkatan Hasil Belajar dengan Model *Discovery Learning*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 12(2), hlm. 103–113.
[44] Febriansyah, F., (2021). *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Diadik*, Vol. 10(1), hlm. 64–73.
[45] Nurmawati, (2021). Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5(3), hlm. 8424–8432.

pemahaman yang terbentuk menjadi lebih kuat dan tahan lama. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengingat dan menerapkan konsep dalam situasi baru.

c. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Jerome Bruner sebagai tokoh utama teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* berlangsung melalui proses aktif siswa dalam menemukan konsep sendiri. Proses ini dilakukan melalui tahapan sistematis yang melibatkan aktivitas berpikir, pengolahan informasi, hingga penarikan kesimpulan. Model ini menekankan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar siswa. Berikut beberapa langkah-langkah atau tahapan dalam model *Discovery Learning* :[46]

1) Tahap *Stimulation* (Pemberian rangsangan), pada tahap ini guru memberikan rangsangan berupa masalah, fenomena, gambar, atau pertanyaan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa.potongan kertas sebanyak dua kali sejumlah peserta didik.
2) Tahap *Problem Statement* (Identifikasi masalah), siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan rangsangan yang diberikan serta menyusun dugaan sementara (hipotesis).
3) Tahap *Data Collection* (Pengumpulan data), siswa mengumpulkan informasi melalui membaca, observasi, eksperimen, atau sumber lain yang relevan.

[46] Ozdem-Yilmaz, Y. & Bilican, K., (2025). *Discovery Learning—Jerome Bruner*. *Dalam Science Education in Theory and Practice*. Springer, Cham, hlm. 173–187.

4) Tahap *Data Processing* (Pengolahan data), data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dikelompokkan, dan diolah untuk menemukan pola atau jawaban.
5) Tahap *Verification* (Pembuktian), hasil pengolahan data dibandingkan dengan teori atau konsep yang ada untuk menguji kebenaran hipotesis.
6) Tahap *Generalization* (Menarik kesimpulan), siswa menyusun kesimpulan akhir berdasarkan hasil analisis sehingga terbentuk konsep atau prinsip baru.[47]

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* ini adalah sebagai berikut :

1) Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa terlibat aktif dalam proses menemukan konsep melalui kegiatan mengamati, mencoba, dan menyelesaikan masalah. Keterlibatan langsung ini membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar karena mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami sendiri proses penemuan pengetahuan.[48]
2) *Discovery Learning* membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka menemukan sendiri materi melalui proses berpikir, analisis, dan eksplorasi. Pemahaman yang

[47] Rini, A., (2021). Analisis Penerapan Model *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. e-*Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, Vol. 9(3), hlm. 124–137.
[48] Mukarramah, M., (2021). Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 11(3), hlm. 402–410.

diperoleh melalui pengalaman langsung ini membuat materi lebih mudah diingat dan tidak cepat dilupakan dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat ceramah.[49]

3) Model ini melatih kemandirian belajar siswa karena mereka harus mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi sendiri dengan bimbingan minimal dari guru. Proses ini membuat siswa terbiasa berpikir mandiri dan tidak selalu bergantung pada penjelasan guru dalam memahami suatu materi.[50]
4) *Discovery Learning* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk menganalisis masalah, membandingkan data, dan menarik kesimpulan secara logis. Proses ini membantu siswa mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sehingga mereka mampu mengevaluasi informasi secara lebih objektif dan sistematis.

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut :

1) Model *Discovery Learning* membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode pembelajaran langsung. Hal ini karena siswa harus melalui proses menemukan masalah, mengumpulkan data, mengolah informasi, hingga menarik kesimpulan secara mandiri. Proses yang bertahap ini membuat waktu pembelajaran

[49] Rahayu, B. & Fitriyani, (2022). Peningkatan Hasil Belajar dengan Model *Discovery Learning*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 12(2), hlm. 103–113.

[50] Nurlaela, E., (2023). Penerapan *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7(1).

sering tidak cukup jika materi yang diajarkan cukup banyak, sehingga guru harus mampu mengatur waktu secara efektif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.[51]

2) Kekurangan lainnya adalah tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam mengikuti proses *Discovery Learning*. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir rendah atau kurang aktif sering mengalami kesulitan dalam merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan sendiri. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan hasil belajar di dalam kelas jika tidak dibimbing dengan baik oleh guru sebagai fasilitator.

e. Hubungan Pembelajaran Model *Discovery Learning* dengan Hasil Belajar Siswa

Model *Discovery Learning* memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan hasil belajar siswa karena model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered learning*). Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif mencari, menemukan, dan mengolah sendiri konsep yang dipelajari. Aktivitas ini membuat pemahaman siswa menjadi lebih mendalam karena mereka mengalami langsung proses pembentukan pengetahuan, sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih

[51] Mukarramah, M., (2021). Analisis Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 11(3), hlm. 402–410.

optimal dibandingkan pembelajaran konvensional.[52]

Hubungan *Discovery Learning* dengan hasil belajar juga terlihat dari kemampuan model ini dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas. Ketika siswa terlibat langsung dalam proses penemuan, seperti mengamati, menganalisis, dan mengumpulkan data, maka keterlibatan kognitif mereka menjadi lebih tinggi. Semakin aktif siswa dalam pembelajaran, semakin besar peluang mereka untuk memahami materi dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga meningkat secara signifikan.[53]

Selain itu, *Discovery Learning* juga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk menganalisis masalah, membandingkan data, serta menarik kesimpulan secara logis. Proses berpikir ini membantu siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak hanya berupa nilai, tetapi juga peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Model *Discovery Learning* juga berhubungan dengan hasil belajar melalui peningkatan kemandirian siswa dalam belajar. Siswa dilatih untuk mencari sumber belajar sendiri, mengumpulkan informasi, serta menyelesaikan permasalahan tanpa bergantung penuh pada guru.

---

[52] Rahayu, B. & Fitriyani, (2022). Peningkatan Hasil Belajar dengan Model *Discovery Learning*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 12(2), hlm. 103–113.

[53] Mukarramah, M., (2021). Analisis Penerapan Model *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 11(3), hlm. 402–410.

Kemandirian ini membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, sehingga mereka lebih mudah memahami materi dan hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih baik dan tahan lama.

Selanjutnya, *Discovery Learning* juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar karena proses pembelajaran yang dilakukan bersifat bermakna (*meaningful learning*). Siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi membangun sendiri konsep berdasarkan pengalaman belajar yang mereka lakukan. Pembelajaran yang bermakna ini membuat materi lebih mudah diingat dalam jangka panjang, sehingga secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan.[54]

4. Mata Pelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial dalam satu kesatuan pembelajaran. Mata pelajaran IPAS dirancang agar peserta didik mampu memahami fenomena alam dan kehidupan sosial secara utuh melalui proses mengamati, menyelidiki, menganalisis, serta menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Pembelajaran IPAS bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, serta sikap ilmiah sehingga mereka mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, pembelajaran IPAS juga mendorong peserta didik untuk

[54] Rini, A., (2021). Analisis Penerapan Model *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, Vol. 9(3), hlm. 124–137.

memiliki kepedulian terhadap lingkungan alam maupun sosial, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.[55]

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah agar mampu memahami fenomena alam maupun sosial secara terpadu. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mengamati, menyelidiki, menganalisis, serta memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar berdasarkan bukti dan fakta. Selain itu, pembelajaran IPAS bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan alam maupun sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada penguatan kompetensi, karakter, dan Profil Pelajar Pancasila sebagai bekal peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.[56]

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran terpadu yang menggabungkan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

---

[55] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, (IPAS) untuk SD/MI Kelas IV*, Cet. I, (Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendikbudristek, 2021), hlm. 2–5.

[56] Yenin Nadhifah Fathul Zannah, dkk., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, (IPAS)*, (Get Press Indonesia, 2023), hlm. 10–16.

B. Penelitian Relevan

Beberapa Penelitian relevan merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian tersebut digunakan sebagai bahan perbandingan sekaligus memperkuat landasan teori dalam penelitian.[57] Adapun penelitian mengenai pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), baik yang menggunakan pembelajaran konvensional maupun model pembelajaran inovatif, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep IPAS.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran IPAS sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Baik penelitian yang menerapkan model *Discovery Learning* maupun model pembelajaran inovatif lainnya sama-sama menekankan pentingnya proses menemukan pengetahuan melalui kegiatan mengamati, menyelidiki, berdiskusi, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas maupun penelitian eksperimen dalam pembelajaran IPAS umumnya menggunakan indikator hasil belajar, aktivitas belajar, dan motivasi belajar peserta didik sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran.[58]

---

[57] Sri Dewi Lisnawaty, "A Systematic Analysis of Literature Review Strategies for Implementing Out-of-School Education in Remote Areas," *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, Vol. 1, No. 3, 2024, hlm. 256.

[58] Yuniel Fitri, *Inti Sari IPAS Kurikulum Merdeka Fase B*, (Pustaka Mediaguru, 2023), hlm. 1–12.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian lain dengan penelitian yang menggunakan model *Discovery Learning*. Pada penelitian konvensional atau metode ceramah, pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif. Sebaliknya, dalam penelitian *Discovery Learning*, pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana siswa didorong untuk menemukan konsep secara mandiri melalui proses observasi, eksplorasi, dan pemecahan masalah.[59]

Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran biasa. Selain itu, penelitian *Discovery Learning* juga lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar, bukan hanya pada hasil akhir semata.[60]

Berikut penelitian yang relevan berkaitan dengan penelitian *Discovery Learning* adalah penelitian yang dilakukan oleh Asriningsih, Sujana, Darmawati, Kristin, Rahayu, dan Adi.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asriningsih, N.W.N., Sujana, I.W., & Darmawati, I.G.A.P (2020) dengan judul *Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan PowerPoint untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS* yang dilaksanakan di SD Negeri Gugus 1 Kecamatan Buleleng,

[59] Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), hlm. 108–116.

[60] Romadhona, A. A., & Purnomo, A., (2025). *Discovery Learning dan Berpikir Kritis dalam IPS*, hlm. 3–5.

Kabupaten Buleleng, Bali. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Discovery Learning* berbantuan PowerPoint. Sebelum tindakan, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 69,25. Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81,77. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media PowerPoint dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS secara signifikan. Adapun Persamaan penelitian ini dengan penelitian Asriningsih, N.W.N., Sujana, I.W., dan Darmawati, I.G.A.P. (2020) adalah sama-sama menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik serta menjadikan hasil belajar sebagai indikator keberhasilan penelitian. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran, media pembelajaran, dan lokasi penelitian. Penelitian Asriningsih dkk. menerapkan model *Discovery Learning* berbantuan media PowerPoint pada mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian ini menerapkan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPAS tanpa menggunakan media PowerPoint. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Tahfidz An-Nahl Petapahan Tapung Kampar.[61]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kristin, F. & Rahayu, D (2019) dengan judul "*Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri di Kota Salatiga, Jawa Tengah"*

[61] N.W.N. Asriningsih, I.W. Sujana, dan I.G.A.P. Darmawati, "Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan PowerPoint untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS," *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 25, No. 3, (2020), hlm. 403–411.

menggunakan metode penelitian Quasi Experiment. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning*. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 66, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 88. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Discovery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model tersebut. Adapun persamaan penelitian Kristin, F. dan Rahayu, D. (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar serta menjadikan hasil belajar sebagai indikator keberhasilan penelitian. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran, metode penelitian, dan lokasi penelitian. Penelitian Kristin dan Rahayu dilakukan pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan metode *Quasi Experiment* di SD Negeri Kota Salatiga, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPAS menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas IV SD Tahfidz An-Nahl Petapahan Tapung Kampar.[62]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adi (2022) dengan judul "Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS di MI Darul Huda Umbulsari" dilaksanakan pada siswa kelas VI dengan jumlah 25 orang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut

[62] Firosalia Kristin dan Dwi Rahayu, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas 4 SD," Scholaria: Jurnal *Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 1, (2016): 88–91.

diketahui bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Pada siklus I, aktivitas belajar siswa berada pada persentase 63%, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 84% pada siklus II. Sementara itu, hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 48% juga mengalami peningkatan menjadi 76% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Adapun persamaan penelitian Adi (2022) dengan penelitian ini adalah sama-sama menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar serta menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode penelitian. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran, subjek, dan lokasi penelitian. Penelitian Adi dilaksanakan pada mata pelajaran IPS dengan subjek siswa kelas VI di MI Darul Huda Umbulsari serta mengukur aktivitas dan hasil belajar. Sementara itu, penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran IPAS dengan subjek siswa kelas IV SD Tahfidz An-Nahl Petapahan Tapung Kampar dan berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik.[63]

C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar merupakan indikator keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Keberhasilan tersebut

[63] Depict Pristine Adi, "Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 19, no. 2, (2022): 155–157.

dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa cenderung pasif sehingga kurang memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi menjadi rendah dan berdampak pada rendahnya hasil belajar IPAS.[64]

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SD Tahfidz An-Nahl, pembelajaran IPAS masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Siswa lebih banyak menerima informasi daripada mencari dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa kurang aktif dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat sehingga sebagian besar hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna.[65]

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Discovery Learning*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep atau prinsip melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan. Dalam penerapannya guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa

[64] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 22–24.

[65] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 133–136.

selama proses pembelajaran. Melalui proses penemuan tersebut, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi memahami konsep secara lebih mendalam sehingga pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lebih lama dalam ingatan.[66]

Penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk melakukan pengamatan, berdiskusi, mengumpulkan informasi, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Aktivitas tersebut akan melatih kemampuan berpikir kritis, meningkatkan rasa ingin tahu, serta membangun pemahaman konsep secara mandiri. Dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran, maka hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan.[67]

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang erat antara penerapan model *Discovery Learning* dengan peningkatan hasil belajar IPAS siswa. Semakin baik penerapan sintaks *Discovery Learning*, maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut akan meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa.[68] Dengan demikian, penerapan model *Discovery Learning* diyakini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Tahfidz An-Nahl.

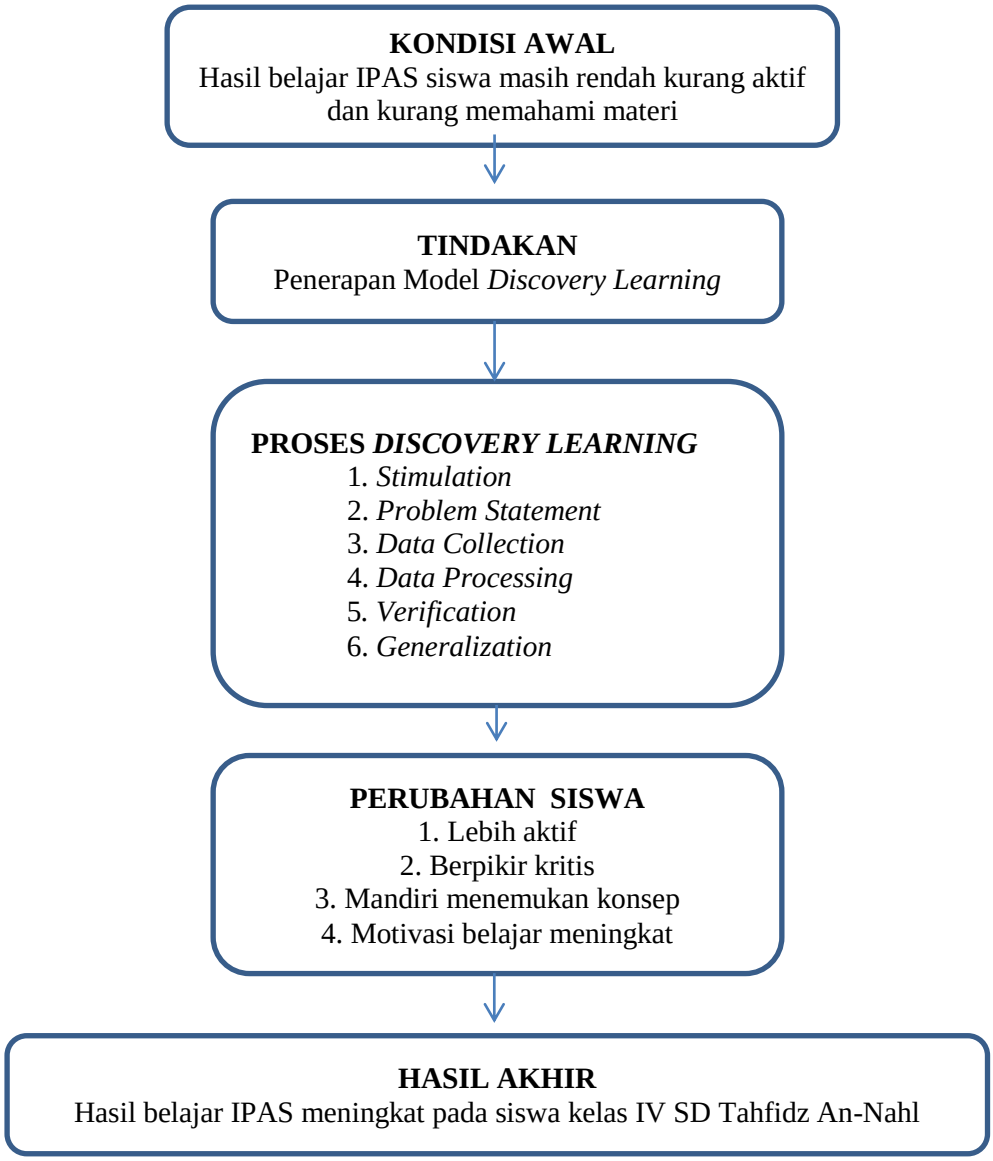
---

[66] M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 282–287.

[67] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 97–101.

[68] Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm. 64–68.

Berikut adalah kerangka teori yang penulis jadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar II. 1 Kerangka Berfikir

Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS

Berdasarkan kajian pustaka yang dikemukakan maka peneliti menyusun kerangka pikir sesuai dengan alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kerangka pikir terdiri dari tiga tahap, yaitu kondisi awal, tindakan, dan kondisi akhir. Pada kondisi awal proses pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Tahfidz An-Nahl masih kurang variatif dalam menggunakan model pembelajaran dalam mengajar di dalam kelas. Kondisi ini dapat memicu semakin rendahnya hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika. Rendahnya hasil belajar tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPAS yang rendah dan belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Tindakan awal yang dilakukan peneliti yaitu memberikan sebuah *pre-test* untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang akan diberikan pada mata pelajaran IPAS. Tindakan yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan di atas yaitu dengan dilaksanakannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPAS, guna mengetahui adakah peningkatan dari penerapan strategi tersebut terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS siswa kelas IV. Penelitian dilakukan dengan 2 siklus, setiap siklusnya berisi 2 pembelajaran. Guru menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam setiap siklusnya. Materi yang disampaikan dalam penelitian ini adalah keragaman suku bangsa. Tindakan yang dilakukan pada setiap siklus yaitu dalam pembelajarannya guru menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning.*

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori diatas peneliti merumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa dalam pembelajaran IPAS menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV SD Tahfidz An-Nahl.

E. Indikator Keberhasilan

1. Indikator Kinerja Guru

Indikator kinerja guru dalam penelitian ini diukur berdasarkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sesuai sintaks *Discovery Learning,* yaitu *stimulation, problem statement, data collection*, data *processing, verification*, dan *generalization.* Guru memulai pembelajaran dengan memberikan stimulus yang berkaitan dengan materi IPAS, kemudian membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah informasi melalui diskusi serta pengamatan, memfasilitasi peserta didik mempresentasikan hasil temuannya, dan membimbing mereka menarik kesimpulan. Berikut aktivitas kinerja guru meliputi:

a) Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, dan memperlihatkan media koper budaya Indoensia serta permasalahan yang berkaitan dengan materi IPAS untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa.
b) Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan yang akan diselidiki.

c) Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar serta memberikan petunjuk penggunaan LKPD atau media pembelajaran.
d) Guru membimbing siswa mengumpulkan informasi atau data melalui kegiatan mengamati, membaca, berdiskusi, atau mencari informasi dari berbagai sumber.
e) Guru membimbing siswa mengolah dan menganalisis data atau informasi yang telah diperoleh untuk menemukan konsep pembelajaran.
f) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi atau penemuannya.
g) Guru memfasilitasi kegiatan tanya jawab, memberikan penguatan, serta membimbing siswa melakukan verifikasi terhadap hasil penemuan.
h) Guru membimbing siswa menyimpulkan materi pembelajaran berdasarkan hasil diskusi dan penemuan yang telah dilakukan.
i) Guru memberikan evaluasi dan umpan balik terhadap proses maupun hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran IPAS.

2. Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Indikator aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini diukur berdasarkan keterlibatan siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model *Discovery Learning*. Aktivitas siswa meliputi:

a) Siswa memperhatikan penjelasan guru dan stimulus yang diberikan pada awal pembelajaran pada materi keragaman suku bangsa.
b) Siswa mengidentifikasi permasalahan atau mengajukan pertanyaan berdasarkan materi keragaman suku bangsa.

c) Siswa aktif mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (buku, LKPD, media koper budaya Indonesia, atau hasil pengamatan).
d) Siswa berdiskusi dan bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas.
e) Siswa mengolah informasi yang telah diperoleh untuk menemukan konsep atau jawaban terhadap permasalahan.
f) Siswa berani mengemukakan pendapat, ide, atau hasil diskusi selama proses pembelajaran.
g) Siswa mempresentasikan hasil diskusi atau penemuannya di depan kelas dengan percaya diri.
h) Siswa memberikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan terhadap hasil presentasi kelompok lain.
i) Siswa menyimpulkan materi pembelajaran sesuai dengan konsep yang telah ditemukan bersama guru.

3. Indikator ketuntasan belajar

Indikator ketuntasan belajar dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPAS. Ketuntasan belajar diukur melalui tes evaluasi yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Sebagai contoh, pada materi keragaman suku bangsa, siswa dinyatakan tuntas apabila mampu mengidentifikasi keragaman suku bangsa di Indonesia, menjelaskan

manfaat hidup rukun dalam keberagaman, serta menyelesaikan soal evaluasi sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% siswa mencapai nilai sesuai KKTP/KKM setelah diterapkannya model *Discovery Learning*, sehingga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar secara klasikal.